

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang ditularkan lewat vektor sampai saat ini masih jadi permasalahan kesehatan di Indonesia dengan angka kesakitan serta angka kematian yang besar dan berpotensi memunculkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Vektor ialah artropoda yang bisa menularkan, mentransfer dan/atau sebagai sumber penularan penyakit kepada manusia baik secara mekanis ataupun biologis. Penyakit yang ditularkan lewat vektor ialah penyakit penting dan kerap kali bersifat endemis serta epidemis dan memunculkan bahaya kesehatan sampai dengan kematian (Permenkes, 2017).

Lalat ialah salah satu dari binatang yang dapat berperan sebagai vektor penyakit. Lalat hidup berdampingan dengan manusia terutama dengan sanitasi lingkungan kurang baik serta sering kali memunculkan permasalahan kesehatan untuk manusia. Kasus yang ditimbulkan lalat hampir tidak memperoleh perhatian sektor kesehatan, terutama pengendalian penyakit bersumber lalat dilihat dari minimnya aktivitas monitoring dan surveilans keberadaan lalat tersebut ke daerah permukiman (Andiarsa, 2018).

Lalat merupakan serangga yang berkategori dalam ordo *Diptera* yang ada di seluruh penjuru dunia. Keberadaan lalat dalam jumlah banyak hendak mengusik kenyamanan masyarakat. Penyakit yang ditularkan lalat antara lain disentri, diare, thyphoid, kholera, kecacingan, miasis, trakhoma. Aspek yang

menimbulkan lalat membawa bermacam agen pemicu penyakit ialah perilaku lalat yang menyenangi tempat - tempat seperti kotoran hewan, sampah, sisa makanan, kotoran organik serta air kotor. Tempat tersebut dijadikan lalat selaku tempat perindukannya. Penularan penyakit tersebut dapat berlangsung secara mekanis, pada kulit tubuh serta pada kakinya yang kotor akan menjadi tempat untuk menempelnya mikroorganisme penyakit dan setelah itu lalat akan hinggap pada makanan (Sucipto, 2011).

Sampah ialah suatu zat atau benda padat yang tidak dapat digunakan lagi oleh manusia, atau berbagai benda padat yang tidak digunakan kembali dan dibuang. Jumlah timbunan sampah yang dihasilkan oleh perbuatan kegiatan manusia akan terus meningkat sehingga menyebabkan sampah menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah yang masih kurang efektif, efisien dan berwawasan lingkungan pada suatu wilayah akan berdampak pada timbunan sampah yang semakin memburuk. Keberadaan sampah akan membawa gangguan kesehatan bagi warga, karena sampah ialah satu dari berbagai sumber penularan penyakit. Sampah juga merupakan tempat yang sangat sesuai untuk menjadi sarang dan tempat perkembangbiakan vektor penyakit (terutama lalat) (Pituari, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 bahwa jarak lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ke permukiman harus lebih dari 1 Kilometer (km) dengan pertimbangan pencemaran lindi, kebauan, penyebaran vektor penyakit dan aspek sosial.

Jarak terbang lalat juga bergantung pada ada atau tidaknya makanan yang tersedia. Jarak terbang efektif yang dapat ditempuh oleh lalat adalah 450 - 900 meter. Lalat juga tidak kuat untuk terbang melawan arah angin, namun lalat juga dapat terbang mencapai 1 km apabila terbang searah dengan angin (Sumarni, 2019).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya masih menggunakan metode *open dumping* untuk sistem pembuangan sampahnya, maka hal tersebut dapat menimbulkan banyak masalah pencemaran lingkungan, salah satunya sebagai tempat perindukan lalat sehingga berisiko meningkatnya kepadatan lalat di permukiman sekitarnya.

Angka kepadatan lalat ialah salah satu metode penilaian sanitasi lingkungan di suatu daerah, apabila kepadatan lalat semakin tinggi, maka akan membuktikan bahwa daerah tersebut dalam kategori sanitasi yang kurang baik (Husin, 2017). Vektor dan binatang pembawa penyakit memiliki Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan terdiri dari jenis, kepadatan dan habitat perkembangbiakan. Kepadatan lalat dalam perihal ini merupakan angka yang menunjukkan jumlah vektor dan binatang pembawa penyakit dalam satuan tertentu sesuai dengan jenisnya, baik periode pradewasa ataupun periode dewasa. Vektor lalat mempunyai nilai baku mutu rata - rata < 2 untuk menciptakan lingkungan sehat (Permenkes, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, C dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak rumah dari

peternakan ayam skala besar dengan kepadatan lalat ($p = 0,001 < 0,05$). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Afrilia, EN dkk (2017) bahwa kondisi luar rumah dengan kondisi rumah tidak sehat di sekitar tempat pembuangan akhir sampah memiliki risiko 4,2 kali kepadatan lalat lebih tinggi (95% CI 1,4-11,4).

Berdasarkan survei pendahuluan, hasil pengukuran kepadatan lalat di permukiman paling dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah yaitu di kampung Cioray dan kampung Kerenceng yang jaraknya < 500 meter, menunjukkan bahwa kepadatan lalat pada 10 sampel rumah dari berbagai jarak ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah terdapat 8 rumah dengan kepadatan lalat berkategori tinggi dengan rata - rata 7,225, sedangkan sisanya 2 rumah berkategori sedang dengan rata - rata 4,7. Hasil pengukuran kepadatan lalat yaitu jarak 90 meter dari TPA dengan rata - rata 12,2 (tinggi), jarak 191 meter dari TPA dengan rata - rata 7,4 (tinggi), jarak 210 meter dari TPA dengan rata - rata 7 (tinggi), jarak 254 meter dari TPA dengan rata - rata 6,2 (tinggi), jarak 285 meter dari TPA dengan rata - rata 6 (tinggi), jarak 295 meter dari TPA dengan rata - rata 6,4 (tinggi), jarak 302 meter dari TPA dengan rata - rata 6 (tinggi), jarak 355 meter dari TPA dengan rata - rata 6,6 (tinggi), jarak 454 meter dari TPA dengan rata - rata 5,2 (sedang), jarak 591 meter dari TPA dengan rata - rata 4,2 (sedang).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan adanya pengukuran kepadatan lalat di sekitar TPA Nangkaleah tersebut dikarenakan lalat dapat berpotensi menjadi vektor penyebaran penyakit ke permukiman terdekat dengan mempertimbangkan jarak efektif terbang lalat dan ketentuan

peraturan yang berlaku. Hal tersebut bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 bahwa permukiman kampung Cioray dan kampung Kerenceng jaraknya kurang dari 1 Km dengan TPA Nangkaleah, maka jarak tersebut penting untuk diteliti sehingga tingkat kepadatan lalat di permukiman tersebut dapat diketahui untuk merencanakan pengendaliannya yang tepat dan berkesinambungan. Jarak tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk membangun rumah dekat dengan TPA maupun sebaliknya dan pemerintah harus mematuhi aturan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk merelokasi permukiman yang sudah berada di dekat TPA. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas bahwa terdapat masalah antara jarak permukiman dengan TPA terhadap kepadatan lalat, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengukur jarak rumah dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Mengidentifikasi pengelolaan sampah domestik di permukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Menganalisis hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian kepadatan lalat di sekitar rumah serta jaraknya dengan Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka pola pikir, memperluas wawasan serta menambah pengetahuan dan pengalaman saat melaksanakan tugas akhir.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka untuk perbaikan selanjutnya, dan memperkaya khasanah keilmuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya peminatan Kesehatan Lingkungan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk membangun rumah dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Nangkaleah Kabupaten Tasikmalaya.

4. Bagi Peneliti lain

Memberikan informasi dan bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih dalam selanjutnya.